

Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan BermasalahHerni Hernawati¹⁾ & Oktaviani Rita Puspasari²⁾**Universitas Kuningan****ARTICLES
INFORMATION**Journal of Islamic Finance
and AccountingVol. 1 No. 1
Januari-Mei 2018
pp: 29-44Department of Sharia
Accounting, Faculty of
Islamic Economics and
Business, IAIN Surakarta*Keywords: Inflation, BI
Rate, Exchange Rate, Non
Performing Financing
(NPF)**JEL Classification: E44,
G01, G21, G28, G32***Abstract**

The purpose of this research was conducted to determine and test the influence of macroeconomic factors in the form of inflation, BI rate and exchange rate (kurs) toward non performing financing. Population in this research is the Islamic Banking industry in Indonesia among 2010-2016. The sampling technique used is purposive sampling where the sample is selected based on the criteria determined by the writer. The data used is secondary data sourced from the official website of each Islamic Banking. To know the influence of inflation, BI rate and exchange rate (kurs) toward non performing financing this research used eviews as statistical research tool. The research method used descriptive method with quantitative approach. This research used panel regression analyst model performance by using the four classical assumption which are normality, multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity. The results show inflation has a positive impact and not significant on non performing financing (NPF), BI rate and exchange rate (kurs) have positive and significant effect on non performing financing (NPF).

PENDAHULUAN

Fungsi utama dari bank sebagai lembaga keuangan adalah bank berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan maka akan membawa konsekuensi

Corresponding author:

¹⁾ herni.ryuichi@gmail.com

semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dalam hal ini risiko pembiayaan diukur dengan rasio *Non Performing Financing*.

Dalam kenyataannya dari total pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Dimana pembiayaan bermasalah merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyaluran pembiayaan. Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tersebut tidak menepati jadwal angsuran. Sehingga hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (debitur dan kreditur). NPF yang tinggi akan menyebabkan rasio likuiditas dana pihak ketiga semakin rendah dan memunculkan kekhawatiran dana yang disimpan nya tidak akan kembali.

Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan tren kenaikan terus menerus selama periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2016 bahkan pada tahun 2015 dan 2016 rata-rata tingkat pembiayaan bermasalah adalah 7,02% dan 8,01%, angka tersebut dinilai cukup tinggi dan melebihi ambang batas maksimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu berada diatas 5%. Dalam ketentuannya Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio pembiayaan bermasalah adalah 5% (Peraturan BI No. 17/II/PBI/2015). Bank dapat dikatakan mengalami kegagalan pembiayaan apabila mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah, apalagi sampai melebihi angka 5% (Rizal, 2013).

Penelitian mengenai pembiayaan bermasalah telah banyak dilakukan namun dari hasil penelitian tersebut tidak menunjukkan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Martiningsih (2014) yang menganalisis pengaruh Sertifikat Bank Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah Perbankan syariah di Indonesia, Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menganalisis factor internal dan eksternal dalam menentukan *Non Performing Loans*, kemudian Fauziyah (2015) menganalisis faktor makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah, Febrianti (2015) menganalisis pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah, Harahap (2016), Rustika (2016) yang menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, acuan, nilai tukar rupiah dan GDP terhadap *non performing loans* serta penelitian Siti Raysa (2014) yang meneliti pengaruh CAR, FDR, ROA, BOPO, *return* pembiayaan *Loss sharing*, BI Rate, SBIS dan ukuran perusahaan terhadap

non performing loans. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi penelitian yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar (*kurs*) terhadap pembiayaan bermasalah.

Commercial Loan Theory

Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*Self Liquidating*). *Self Liquidating* memberi makna untuk pembayaran kembali (angsuran) atas kredit atau pembiayaan tersebut sebagai sumber likuiditas. Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid jika sebagian besar kredit atau pembiayaan yang disalurkan merupakan kredit atau pembiayaan perdagangan jangka pendek (*Short Term*) dan dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual bussines*).

Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPF berupa rasio antar total pembiayaan bermasalah yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah

Inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian dan menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga menurun, sebelum terjadi inflasi seorang debitur dianggap masih mampu untuk membayar angsuran pinjamannya, namun setelah inflasi terjadi harga-harga mengalami kenaikan yang cukup tinggi sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.

Adanya inflasi akan menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar angsuran pinjamannya. Sehingga semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara akan menyebabkan pembiayaan bermasalah juga meningkat. Hasil penelitian sebelumnya oleh Hermawan Soebagio (2005) dan Martiningsih (2014) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif

terhadap pembiayaan bermasalah NPF). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah.

Pengaruh BI Rate terhadap Pembiayaan Bermasalah

BI Rate adalah suku bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Jika BI Rate naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI rate dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar selain itu hal ini juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional dalam hal ini BI Rate digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Commitee*) bank syariah.

Penelitian Fauziyah (2015) dan Harahap (2016) yang menyimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah NPF). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: BI Rate berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Pembiayaan Bermasalah

Nilai Tukar atau *Kurs* menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri.

Penurunan pendapatan akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Disisi lain pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing namun dalam kegiatan operasional bank syariah yang berhubungan langsung dengan risiko fluktuasi nilai tukar misal pada aktivitas *treasury* yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank menjadi tidak dapat terhindarkan (Fauziyah, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: nilai tukar berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Metode deskriptif verifikatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diteliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi dari Industri perbankan syariah di Indonesia yang ada hingga tahun 2016, dimana Bank Umum Syariah adalah bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang berjumlah 12 Bank Umum Syariah.

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria dan karakteristik sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian dari tahun 2010-2016.
2. Bank Umum Syariah di Indonesia yang mengalami pembiayaan bermasalah selama periode penelitian dari tahun 2010-2016.
3. Bank Umum Syariah di Indonesia yang menyediakan informasi berupa rasio pembiayaan bermasalah tahunan yang murni berasal dari hasil operasi sebagai bank umum syariah selama satu tahun selama periode penelitian 2010-2016.

Berdasarkan kriteria sampel tersebut diperoleh 5 Bank Umum Syariah dengan periode penelitian selama 7 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010-2016, sehingga data observasi penelitian berjumlah 35.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dan diperoleh dari *website* masing-masing Bank Umum Syariah, *website* Badan Pusat Statistik melalui www.bps.co.id, dan dari website Bank Indonesia melalui laman www.bi.go.id.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam hal ini, yang

menjadi variable dependennya adalah Pembiayaan Bermasalah (Y)

2. Variabel Independen adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Dalam hal ini, variabel independen terdiri dari Inflasi (X_1), BI Rate (X_2) dan Nilai Tukar (X_3).

Definisi Operasional Variabel

1. Pembiayaan bermasalah

merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPF berupa rasio antar total pembiayaan bermasalah yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit.

2. Inflasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK),

3. BI Rate

Pengukurannya menggunakan BI Rate akhir tahun yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya

4. Nilai Tukar

Diukur dengan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap US\$, dan merupakan data kurs tengah tahunan yang diberlakukan dan dihitung oleh Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Persamaan regresi dengan data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it}	: Pembiayaan Bermasalah
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien variable independen
X_{1it}	: Inflasi
X_{2it}	: BI Rate
X_{3it}	: Nilai Tukar (<i>Kurs</i>)
e_{it}	: <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian ketiga model regresi data panel dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji LM menunjukkan bahwa model *Random Effect* lebih baik dari pada model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Hasil estimasi model *Random Effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Estimasi *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.263770	1.208908	-1.872574	0.0706
INFLASI	0.034841	0.084102	0.414273	0.6815
BIRATE	0.455357	0.172893	2.633747	0.0131
KURS	0.292376	0.079072	3.697590	0.0008
R-squared	0.502588	Mean dependent var		1.425963
Adusted R-squared	0.454452	S.D. dependent var		1.072275
S.E. of regression	0.791996	Sum squared resid		19.44498
F-statistic	10.44087	Durbin-Watson stat		1.543609
Prob(F-statistic)	0.000066			

Sumber :Hasil Output Eviews Version 9.0

Interprestasi Model

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 diperoleh persamaan untuk model *Random Effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} + \mu_i$$

$$Y_{it} = -2.263770 + 0.034841_{INFLASI} + 0.455357_{BIRATE} + 0.292376_{KURS} - 0.196819_{BRIS} + 0.287104_{BSM} - 0.624180_{BSME} - 0.617985_{BSBU} + 1.151880_{BMUI} + \mu_i$$

Dari persamaan tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -2,263770 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen (Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar (*kurs*)) dianggap nol maka pembiayaan bermasalah (NPF) adalah sebesar -2,263770.
1. Nilai koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan nilai positif 0,034841, artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan pembiayaan bermasalah. Apabila terjadi kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel BI *rate* dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar 0,034841 dan sebaliknya apabila inflasi turun 1% sedangkan variabel BI *rate* dan

dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,034841.

2. Nilai koefisien regresi variabel *BI Rate* menunjukkan nilai positif 0,455357, artinya terjadi hubungan positif antara *BI Rate* dengan pembiayaan bermasalah, apabila terjadi kenaikan *BI Rate* akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika *BI Rate* mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila *BI Rate* mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar 0,455357 dan sebaliknya apabila *BI Rate* turun 1% sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar (*kurs*) dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,455357
3. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (*Kurs*) menunjukkan nilai positif 0,292376, artinya terjadi hubungan positif antara *BI Rate* dengan pembiayaan bermasalah, apabila terjadi kenaikan Nilai Tukar (*Kurs*) diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah dan sebaliknya jika Nilai Tukar (*Kurs*) mengalami penurunan maka diikuti pula dengan penurunan pembiayaan bermasalah. Apabila Nilai Tukar (*Kurs*) mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel inflasi dan *BI rate* dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan naik sebesar 0,292376 dan sebaliknya apabila nilai tukar (*kurs*) turun 1% sedangkan variabel inflasi dan *BI rate* dianggap tetap maka pembiayaan bermasalah (NPF) akan turun sebesar 0,292376.
4. Dari persamaan tersebut didapat standar kesalahan Bank BRIS berkurang sebesar -0.196819, Bank BSME -0,624180, dan Bank BSBU -0,617985 hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pada Bank BRIS, BSME dan BSBU rendah. Artinya inflasi, *BI rate* dan nilai tukar (*kurs*) pada Bank BRIS, BSME dan BSBU erat kaitannya dalam mempengaruhi kondisi pembiayaan bermasalah (NPF), karena jika nilai error semakin kecil maka model regresi semakin baik dalam memprediksi pembiayaan bermasalah (NPF), maka pengaruh variabel lain yang tidak diteliti tidak terlalu besar dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF) artinya perubahan pembiayaan bermasalah lebih besar dipengaruhi oleh variabel yang diteliti, sementara standar kesalahan pada Bank BSM bertambah 0,287104 dan BMUI bertambah 1,151880, hal ini menunjukkan bahwa kesalahan pada Bank BSM dan BMUI tinggi. Artinya inflasi, *BI rate* dan nilai tukar (*kurs*) pada Bank BSM kurang erat kaitannya dalam mempengaruhi kondisi pembiayaan bermasalah (NPF), karena jika nilai error semakin besar maka model regresi kurang baik dalam memprediksi pembiayaan bermasalah (NPF), maka pengaruh variabel lain yang tidak diteliti cukup besar dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF)

Hasil Uji Koefisien Determinasi(R²)

Tabel 2.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) dan Uji F

R-squared	0.502588	Mean dependent var	1.425963
Adjusted R-squared	0.454452	S.D. dependent var	1.072275
S.E. of regression	0.791996	Sum squared resid	19.44498
F-statistic	10.44087	Durbin-Watson stat	1.543609
Prob(F-statistic)	0.000066		

Sumber :Hasil Output Eviews Version 9.0

Berdasarkan pada tabel 2, didapat nilai Adjusted R-Square adalah 0.454452 , nilai ini berarti bahwa bahwa sebesar 45,44% perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel penentu dalam model, sedangkan sisanya 54,56% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil, uji F di atas terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,44087. Nilai F_{tabel} pada tingkat sinifikansi 0,05 dengan df_1 (jumlah variabel-1) = 4-1= 3, dan df_2 (n-k-1) = 35-3-1 = 31, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,91. Jika dibandingkan dengan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} , maka $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ (10,44087 > 2,91), dengan nilai probabilitas 0,000066 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dan dapat disimpulkan bahwa modelnya layak.

Pengujian Hipotesis

Berikut hasil pengujian signifikansi t yang diperoleh dari model ini:

Tabel 3.

Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.263770	1.208908	-1.872574	0.0706
INFLASI	0.034841	0.084102	0.414273	0.6815
BIRATE	0.455357	0.172893	2.633747	0.0131
KURS	0.292376	0.079072	3.697590	0.0008

Sumber :Hasil Output Eviews Version 9.0

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, pengujian variabel inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 0.414273. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan df (n-k) = 35-3 = 32 diperoleh nilai t tabel sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.414273 < 1.69389) dengan nilai probabilitas 0,6815 > 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pengujian variabel *BI Rate* terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 2.633747. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 35-3 = 32$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.633747 > 1.69389$) dengan nilai probabilitas $0,0131 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pengujian variabel Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) terlihat bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 3.697590. Untuk nilai t_{tabel} pada signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df (n-k) = 35-3 = 32$ diperoleh nilai sebesar 1.69389. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.697590 > 1.69389$) dengan nilai probabilitas $0,0008 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar (*Kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi pada penelitian ini mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung turun, dengan kata lain tidak selalu mengalami kenaikan dan kenaikan inflasi yang terjadi tidak separah saat krisis 1997/1998 yang mencapai *hyper inflation* atau saat terjadi krisis ekonomi global tahun 2008 dimana tingkat inflasi di Indonesia menembus angka 11,06%, nilai inflasi pada periode penelitian ini masih terjaga dibawah 10% atau biasa dikenal sebagai *moderate inflation* (inflasi satu digit).

Hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki komitmen terhadap kewajibannya dalam membayar angsuran pembiayaannya kepada bank syariah, sehingga adanya inflasi tidak akan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Akbar (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

2. Pengaruh *BI Rate* terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). *BI rate* dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), saat *BI Rate* naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan *BI rate* dijadikan *benchmark* oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan

bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar selain itu hal ini juga sesuai dengan teori marjin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan marjin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional dalam hal ini *BI Rate* digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (*Asset Liabilities Commitee*) bank syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fauziyah (2015) dan Harahap (2016) yang menyimpulkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah NPF).

3. Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor-impor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri.

Penurunan pendapatan akan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Disisi lain pengelolaan dana bank syariah dalam bentuk penyaluran dana melalui pembiayaan cenderung menghindari risiko yang berhubungan dengan valuta asing namun dalam kegiatan operasional bank syariah yang berhubungan langsung dengan risiko fluktuasi nilai tukar misal pada aktivitas *treasury* yakni pemenuhan kebutuhan likuiditas bank menjadi tidak dapat terhindarkan (Fauziyah,2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yulita (2014) dan Rustika (2016) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah NPF).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya bahwa debitur memiliki komitmen untuk menyelesaikan kewajibannya. Sehingga adanya inflasi tidak akan meningkatkan pembiayaan bermasalah.
2. *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya ketika *BI rate* mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah, sebaliknya apabila *BI rate* mengalami penurunan maka

akan berpengaruh pada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah.

3. Nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Artinya ketika nilai tukar (*kurs*) mengalami kenaikan (nilai tukar semakin melemah) maka akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah, sebaliknya apabila nilai tukar (*kurs*) mengalami penurunan (nilai tukar semakin kuat) maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat pembiayaan bermasalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka hendaknya bank patut mewaspadai tingkat inflasi yang terjadi dan tetap harus teliti dalam menganalisis permohonan pembiayaan dengan melihat prospek perekonomian dimasa yang akan datang apakah kondisi ekonomi akan mengalami kemajuan atautkah penurunan. Bank juga dapat menyalurkan pembiayaan kepada perusahaan yang bergerak dalam produksi barang dan jasa sehingga perusahaan mampu meningkatkan produksinya, dengan meningkatkan produksi diharapkan akan menghasilkan *output* yang lebih banyak, dengan *output* yang beredar dipasaran lebih banyak maka harga diharapkan akan turun sehingga inflasi dapat dikendalikan.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa BI *rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka untuk mengurangi peluang terjadinya pembiayaan bermasalah, bank sebaiknya melakukan pengawasan terhadap usaha yang dijalankan dari penyaluran pembiayaan yang dilakukan, apakah penghasilan yang didapat atas usaha tersebut mampu menutupi berbagai beban yang ditanggung termasuk pembayaran angsuran pinjaman kepada bank, sehingga kedepannya para nasabah tidak terbebani atas kenaikan BI *rate*. Selain itu bank hendaknya memperhatikan prospek usaha yang akan dijalankan oleh nasabahnya sebelum menyalurkan pembiayaan dan memastikan bahwa calon debitur benar-benar berpotensi dapat mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (*kurs*) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Maka untuk mengurangi peluang terjadinya pembiayaan bermasalah, bank sebaiknya memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar dalam menentukan kebijakan pembiayaan misalnya mengurangi pembiayaan yang berhubungan transaksi keuangan dollar, biasanya yang

rentan terkena dampak perubahan dari nilai tukar adalah perusahaan yang menjalankan usaha yang bergerak dibidang ekspor-impor, atau perusahaan yang menggunakan bahan baku yang dibeli dari luar negeri. Sehingga untuk menghindari peluang terjadinya pembiayaan bermasalah bank hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan penyaluran pembiayaannya, sehingga bank diharapkan dapat mengatasi sedini mungkin pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah.

4. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan angka 45,44% yang artinya ada sekitar 54,56% variabel yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya berupa variabel makroekonomi lainnya seperti pendapatan domestik bruto, pertumbuhan ekspor atau variabel yang berasal dari internal bank seperti kebijakan pembiayaan, pertumbuhan pembiayaan, dan sistem administrasi bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmatul Rizal, Muhamad. (2013). Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit dan Tingkat Bunga terhadap NPL. Universitas Dipenogoro.
- Adisaputra, Ihsan. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Universitas Hasanudin Makassar.
- Ajija, Shochrul Rohmatul dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*. Jakarta: Salemba Empat
- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital adequacy ratio (CAR), dan finance to deposit ratio (FDR) terhadap non Performing Financing (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia. *I-Economic*. Vol.2 No.2 Desember 2016.19-37
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori dan Analisis*. Edisi Pertama. Bandung:Alfabeta.
- Ali Muhidin, Sambas. Maman Abdurahman (2011). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Edisi kedua. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Arfan Harahap, Muhammad. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Syariah. Universitas Islam Negeri Sumater Utara.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2009. *Formulasi Stabilitas Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Bank Sentral. Bank Indonesia.

- Auliani, Mia Aryani. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah BUS di Indonesia Periode 2010-2014. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Dhal, R.R. S. C (2003). Non Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Bank in India : An Empirical Assesment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*. Volume 24
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyanti, Vol 1:2. (2012) Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2011. *Diponegoro Journal Of Management*.
- Dwi Poetry, Zakiyah. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. Alumni Program Studi Ekonomi STEI TAZKIA.
- Fauziyah, Annisa Kurniasih, (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Industri Manufaktur Pada Perbankan Syariah Periode 2009-201. UIN Jakarta.
- Febrianti, Silvia Eka. (2015). Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ihsan, Muntoha. (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2010. Universitas Diponegoro Semarang.
- Karim, Adiwarmanto A. 2008. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto A. 2011. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi. 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khemraj, Tarron dan Pasha Sukrishmalall. (2006). The Determinants of Non Performing Loan: an econometric case study of Guyana. Guyana.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE.

- Martiningsih, Alfina. (2014). Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012 Analisis Internal dan Eksternal Dalam Menentukan Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*.
- Nurchahyo, Dadan. (2015) . Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Bank Terhadap Kinerja Kredit Bermasalah KUR (Kredit Usaha Rakyat) (Studi Kasus Pada BPD yang telah Go Publik Periode Januari 2012-Desember 2014)
- Nurzaidah Chasanah, Siti. (2012). Analisis Eksternal dan Internal dalam menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. Unisula. Semarang.
- Padmantlyo, Sri dan Agus Muqorobin. (2011). Analisis Variabel yang Memengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia. *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Popita, Mares Suci Ana. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Priyanto, Dwi. 2011. *Belajar Cepat Olah data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Raysa, Siti. (2014). Pengaruh CAR, FDR, ROA, BOPO, Return Pembiayaan Loss Sharing, BI Rate, SBIS, dan Size terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah Tahun 2010-2013. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Syar'i System*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: PEUI
- Rodoni, Ahmad dan Hamid Abdul. 2008. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrun Hakim.
- Rustika, Frida Dwi. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews* . Yogyakarta: Gava Media.

- Selindya, Shella. (2016). Pengaruh Kecukupan Modan dan Likuiditas terhadap Kredit Macet. Universitas Kuningan.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Pebankan . Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indoensia, Edisi kesatu.
- Siswanto, Sutojo. 2008. *Management Kredit Bermasalah Konsep dan Kasus*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Soebagio, Hermawan. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor perbankan di Indonesia). Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana.Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Sudarsono, Heri. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Tabrizi, Ahmad. (2014). Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005-2013. UII Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statstika dengan Eviews*. Edisi kedua, UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wisnu Wardhana, Galih. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Studi pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2010-2014). Universitas Dipenogoro.
- Yasin, Ahmad. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah di Indonesia.
- Yulita, Anatia. (2014). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada Bank Umum di Indonesia. Universitas Dipenogoro. Semarang
- Statistik Perbankan Syariah,”www.bi.go.id/.../statistik/perbankan/syariah/... akses 30 Oktober 2016

www.bi.go.id

www.bps.go.id